



Kajian Pengolahan dan Pemasaran Minyak Kayu Putih di Desa Basalalae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru

Fahri Dawan¹, Ferdinand Salomo Leuwol^{1*}, Mohammad Amin Lasaiba¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Pengolahan, pemasaran, minyak kayu putih	Kayu putih melaleuca cajuputi, merupakan salah satu tanaman yang mempunyai banyak manfaat, diantaranya menjadi komponen dalam berbagai salep dan campuran minyak penghangat. Dari hal tersebut maka penelitian ini dikaji secara kualitatif untuk menjelaskan pengolahan dan pemasaran minyak kayu putih di desa Basalalae dengan besarnya sampel 15 orang yang bekerja sebagai penyuling. Berdasarkan hasil penelitian bahwa produksi pada penyulingan minyak kayu putih di Desa Basalalae Kecamatan Waelata. Pengolahan minyak kayu putih terdapat beberapa tahapan yakni Pemanenan kayu putih, Pemisahan kayu putih, Penyulingan, Pemurnian dan yang terakhir Penyimpanan untuk memastikan minyak kayu putih tetap segar dan tidak teroksidasi, Dalam satu kali produksi mereka menghasilkan minyak kayu putih sebanyak 4 –5 liter. Rata rata pendapatan yang diterima oleh penyulingan minyak kayu putih Desa Basalalae Kecamatan Waelata sebesar Rp 1.124.834. Distribusi minyak kayu putih Desa Basalalae tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga mencapai pasar nasional. Adapun harga minyak kayu putih saat ini 402.000 per liter.
Keywords: Processing and Marketing White Wood Oil	ABSTRACT <i>Eucalyptus melaleuca cajuputi, is one of the plants that has many benefits, including being a component in various ointments and blends of warming oils. From this perspective, this research is qualitatively examined to explain the processing and marketing of white wood oil in Basalalae village, with a sample size of 15 people working as extractors. Based on the research findings, the production at the white wood oil distillation in Basalalae village, Waelata District, involves several stages. These stages include harvesting the white wood, separating the white wood, distillation, purification, and finally storage to ensure that the white wood oil remains fresh and unoxidized. In a single production cycle, they produce about 4 to 5 liters of white wood oil. The average income received by the white wood oil distillation in Basalalae village, Waelata District, is Rp 1,124,834. The distribution of white wood oil from Basalalae village is not only limited to the local area but also reaches the national market. The current price of white wood oil is Rp 402,000 per liter.</i>

***Corresponding Author:**

Ferdinand Salomo Leuwol

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimurai Ambon
Leuwol.geo@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraria dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor pertanian primer meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang begitu besar. Industrialisasi pertanian, melalui pengembangan sektor agroindustri, dapat dipandang sebagai transisi yang paling tepat dalam menjembatani proses transformasi ekonomi di Indonesia

Peran sektor pertanian dalam PDB dengan demikian tidak dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di pedesaan. Bersama-sama dengan sektor pertanian primer, sektor agroindustri akan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan mengurangi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara industri pengolahan dengan sektor pertanian primer tanaman perkebunan lebih erat dibandingkan dengan sektor pertanian primer lainnya, (Sari, 2010) Sebagai Negara agraris di, Indonesia memiliki sumber daya alam yang beraneka ragam, baik wilayah daratan maupun perairan yang cukup luas di sisi lain sektor pertanian memang berperan penting untuk meningkatkan sektor perekonomian dan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan.

Pertanian atau agraris adalah agrario konsisten yang tidak dapat dipisahkan subsistem kesehatan maupun manusia yang berkaitan atau menopang sistem kehidupan bersama (Salikin KA., 2003) Kayu putih dalam bahasa ilmiah dikenal dengan *melaleuca cajuput*, merupakan salah satu tanaman yang mempunyai peranan cukup penting dalam industri minyak atsiri (Kartikawati, et al., 2014). Kandungan minyak atsiri memiliki berbagai macam manfaat, seperti bahan baku pembuatan obat-obatan, insektisida, hingga kosmetik. Selain itu pohon kayu putih dapat digunakan untuk konservasi lahan kritis (Susanto., 2003) Kayu putih yang memiliki banyak manfaat dan dapat tumbuh pada lahan kritis menjadi pilihan balai kesatuan pengelolaan hutan Pulau Buru untuk di tanam pada hutan tanaman yang berada pada kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi (Kasmudjo, 1992)

Data menunjukkan bahwa dari 70 jenis minyak atsiri yang selama ini diperdagangkan di pasar dunia, ternyata 40 jenis diantaranya diproduksi di Indonesia. Minyak kayu putih merupakan produk yang dihasilkan dari hasil penyulingan daun tumbuhan kayu putih. Minyak kayu putih banyak menjadi komponen dalam berbagai salep dan campuran minyak penghangat. Salep merek macan dan minyak telon diketahui menggunakan minyak kayu putih sebagai penyusunnya.

Kebutuhan minyak kayu putih di Indonesia cukup menjanjikan, yaitu mencapai 1.500 ton per tahun, padahal saat ini produksi minyak kayu putih Indonesia hanya 500 ton per tahun (Kehutanan, 2008) atau terdapat gap permintaan sebesar 1000 ton per tahun. Selanjutnya berdasarkan data Pemetaan Aset

Daerah Kayu Putih Pulau Buru tahun 2014 oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Buru, daerah sentra produksi minyak. produksi minyak kayu putih terbesar di Indonesia adalah di Kabupaten Buru, dengan total produksi sebesar 39 persen nasional dan potensi bahan baku sebesar 48 persen nasional (Buru, 2014) Disisi lain, dari aspek bisnis, minyak kayu putih merupakan salah satu tanaman yang menguntungkan secara ekonomi, dimana nilai rasio R/C lebih besar dari 1 (Souhuwat, 2013). (Souhuwat, et al., 2013). Desa Basalalae adalah desa yang berada di pulau buru yang memiliki pengolahan minyak atsiri (Susanto., 2003) kayu putih yang banyak diburu oleh karena itu para konsumen Potensi bahan baku minyak kayu putih di Desa Basalalae sangat banyak, tetapi belum diketahui berapa besar kontribusi kajian pengolahan minyak kayu putih tersebut Oleh karena umumnya penjualan produk minyak kayu putih dari pengelola langsung dijual ke pedagang pengumpul atau ke pasar dengan harga yang masih rendah maka diduga pendapatan pengrajin minyak kayu putih tersebut masih rendah. Selain alasan bahwa penelitian tentang pendapatan pengolah minyak kayu putih masih sedikit diteliti dan belum diketahui dengan pasti pendapatan dari usaha industri minyak kayu putih maka penelitian ini penting dilakukan di Desa Basalalae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian “Kajian Pengolahan Dan Pemasaran Minyak Kayu Putih Di Desa Basalalae Kecamatan Waelata Kabupaten Buru”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis,

desain, atau rancangan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian alami atau dalam kondisi nyata, dan tidak diatur seperti dalam eksperimen (Leuwol et al., 2023). Berdasarkan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, Teknik yang digunakan bersifat kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengolahan minyak kayu putih di Desa Basalalae sebanyak ± 15 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan minyak kayu putih umumnya melibatkan beberapa langkah berikut: Pemanenan kayu putih: Pohon kayu putih biasanya dipanen ketika mencapai usia yang tepat untuk menghasilkan minyak yang berkualitas. Bagian yang biasanya dipanen adalah bagian daun, ranting, atau batang kayu yang mengandung minyak kayu putih.

Pemisahan minyak kayu putih: Setelah kayu putih dipanen, langkah selanjutnya adalah memisahkan minyak kayu putih dari bahan mentahnya. Proses pemisahan dapat dilakukan dengan menggunakan metode destilasi uap. Kayu putih dimasukkan ke dalam sebuah alat destilasi yang dipanaskan. Ketika pemanasan terjadi, minyak kayu putih menguap dan kemudian dikondensasikan menjadi bentuk cairan kembali

Penyulingan: Setelah pemisahan, minyak kayu putih yang dikondensasikan akan mengandung beberapa senyawa tak diinginkan dan kotoran lainnya. Oleh karena itu, minyak kayu putih perlu melalui proses penyulingan untuk memurnikannya. Proses ini melibatkan penggunaan kolom penyulingan atau alat lain yang memungkinkan pemisahan senyawa-senyawa yang tidak diinginkan dari minyak kayu putih.

Pemurnian: Setelah proses penyulingan,

minyak kayu putih masih mungkin mengandung senyawa-senyawa yang tidak diinginkan atau kotoran yang masih tersisa. Untuk mendapatkan minyak kayu putih yang berkualitas tinggi, langkah pemurnian tambahan dilakukan. Pemurnian dapat melibatkan proses filtrasi atau penggunaan bahan kimia khusus untuk menghilangkan kotoran dan meningkatkan kemurnian minyak kayu putih.

Biaya Produksi

Biaya produksi minyak kayu putih merujuk pada total pengeluaran yang terlibat dalam proses produksi minyak kayu putih. Ini mencakup semua biaya yang terkait dengan pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pengemasan produk jadi. Biaya produksi meliputi pembelian atau pengumpulan kayu putih, dan distribusi, biaya peralatan dan mesin yang digunakan dalam ekstraksi minyak, serta biaya sumber daya manusia yang terlibat dalam proses produksi.

Tabel 1. Biaya Produksi Minyak Kayu Putih di Desa Basalalae Kecamatan Waelata Per Produksi Modal Petani Minyak Kayu Putih

No	Jenis Barang	Satuan	arga Satuan	Total
biaya tetap				
1	Karung	5 pcs	700	3.500
2	Pisau	2 pcs	2000	4000
3	Sarung Tangan	5 pcs	2000	10.000
4	Bak Penampung	2 pcs	2000	4000
5	Ketel Masak	1 pcs	2500	2.500
6	Keranjang	2 pcs	2000	4000
7	Besi Penyuling	1 pcs	1000	1000
8	Jergen Kecil	10 pcs	1500	15.000
9	Jergen Besar	2 pcs	3.333	6.666
10	Wajan	1 pcs	700.000	700.000
11	Pom Air	1 pccs	3500	3.500
Total Biaya Tidak Tetap				754.166
Biaya Tidak Tetap				
1	Biaya Bahan Baku (Daun dan Ranting)	1 Orang/Hari	100.000	100.000
2	Bahan Bakar (kayu)	1 ikat	15000	15.000
3	Bahan Pembungkus	Perbotol 8	2000	16.000
Total Biaya Tetap				131.000
Total biaya tetap + biaya tidak tetap				885.166

Sumber: Hasil wawancara Penyuling, 2022

Data di atas adalah `mBiaya tetap mencakup berbagai jenis barang yang

diperlukan dalam proses produksi. Ini termasuk 5 karung dengan total biaya 3.500, 2 pisau dengan total biaya Rp. 4.000, 5 sarung tangan dengan total biaya Rp. 10.000, 2 bak penampung dengan total biaya Rp. 4.000, 1 ketel masak dengan total biaya Rp. 2.500, 2 keranjang dengan total biaya Rp. 4.000, 1 besi penyuling dengan total biaya Rp.1.000, 10 jerigen kecil dengan total biaya Rp. 15.000, 2 jerigen besar dengan total biaya Rp. 6.666, 1 wajan dengan total biaya Rp. 700.000, dan 1 pom air dengan total biaya Rp. 3.500. Selain itu, ada juga biaya tidak tetap yang terdiri dari biaya bahan baku, bahan bakar, dan bahan pembungkus. Biaya bahan baku (daun dan ranting) adalah Rp. 100.000 per orang per hari. Biaya bahan bakar (kayu) adalah Rp. 15.000 per ikat. Biaya bahan pembungkus adalah Rp. 2.000 per botol dengan total biaya Rp. 16.000.

Dengan menggabungkan biaya tetap dan biaya tidak tetap, total biaya produksi minyak kayu putih di Desa Basalalae adalah Rp. 885.166.

Produksi dan Penerimaan Usaha

Proses produksi minyak kayu putih dilakukan dengan cara urut daunnya memotong daun dan ranting tanaman kayu putih alat yang digunakan yaitu keranjang, pisau, sarung tangan dan karung, kemudian daun disimpan dalam bak penampung yang terbuat dari papan dan kayu. Selanjutnya daun dan ranting dimasukkan ke dalam bak ketel (wadah pengukusan minyak terbuat dari kayu). Ketel yang telah berisi penuh di letakan di atas wajan besar yang berisi air alat yang digunakan untuk mengangkat air ke wajan adalah pompa air. Selanjutnya dimasak selama 6-7 jam menggunakan kayu bakar.

Tabel 2. Biaya Produksi dan Penerimaan dari Penyulingan Minyak Kayu Putih

No	Nama	Produksi (Liter)	Harga/Liter	Total Penerimaan
1	Malik Tasijawa	4	402.000	1.608.000
2	Manawael Dawan	5	402.000	2.010.000
3	Musa Waemese	6	402.000	2.412.000
4	Kantong Belen	5	402.000	2.010.000
5	Ibrahim Dawan	5	402.000	2.010.000
6	Husen Dawan	3	402.000	1.206. 000
7	Rudi Lesnusa	4	402.000	1.608.000
8	Upi Buton	5	402.000	2.010.000
9	Darman	4	402.000	1.608.000
10	Rohman	4	402.000	1.608.000
11	Marwan	3	402.000	1.206. 000
12	Ridwan Dawan	4	402.000	1.608.000
13	Hasan Belen	5	402.000	2.010.000
14	Rawan Kenal	5	402.000	2.010.000
15	Rustam Besan	5	402.000	2.010.000
Rata-Rata				2.010.000

Sumber: Hasil wawancara Penyuling, 2022

Data di atas menunjukkan produksi dan penerimaan dari penyulingan minyak kayu putih yang melibatkan 15 orang. Setiap individu memiliki jumlah produksi dan penerimaan yang berbeda. Adapun nilai pemasukan rata-rata ialah Rp 2.010.000 dengan jumlah penyuling yang memperoleh penerimaan yakni 7 orang mereka memproduksi 5 liter per hari. Kemudian terdapat 5 orang penyuling yang memproduksi 4 liter minyak kayu putih dengan nilai pemasukan Rp 1.608.000 perbulan. Adapun penerimaan yang paling rendah terdapat 2 orang dengan nilai pemasukan 1.206. 000 yang memproduksi 3 liter minyak kayu putih. Dan pemasukan tertinggi ada 1 orang dengan nilai pemasukan 2.412.000 dengan menghasilkan 6 liter minyak kayu putih.

**Pendapatan/Keuntungan Usaha
Penyulingan Minyak Kayu Putih**

Pendapatan dari usaha penyulingan minyak kayu putih mencakup total penerimaan yang diperoleh dari penjualan minyak kayu putih setelah dikurangi dengan biaya produksi. Pendapatan ini merupakan hasil dari aktivitas produksi dan pemasaran minyak kayu putih. Pendapatan usaha penyulingan minyak kayu putih dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Pertama, jumlah produksi minyak kayu putih yang dihasilkan akan mempengaruhi pendapatan. Semakin banyak minyak kayu putih yang diproduksi dan dijual, semakin tinggi pendapatan yang akan diperoleh. Selain itu, harga per liter minyak kayu putih juga berkontribusi pada pendapatan usaha.

.Table 3. Total Pendapatan/Keuntungan

No	Nama	Penerimaan	Biaya Produksi	Pendapatan
1	Malik Tasijawa	1.608.000	885.166	722.834
2	Manawael Dawan	2.010.000	885.166	1.124.834
3	Musa Waemese	2.412.000	885.166	1.526.834
4	Kantong Belen	2.010.000	885.166	1.124.834
5	Ibrahim Dawan	2.010.000	885.166	1.124.834
6	Husen Dawan	1.206. 000	885.166	320.834
7	Rudi Lesnusa	1.608.000	885.166	722.834
8	Upi Buton	2.010.000	885.166	1.124.834
9	Darman	1.608.000	885.166	722.834
10	Rohman	1.608.000	885.166	722.834
11	Marwan	1.206. 000	885.166	320.834
12	Ridwan Dawan	1.608.000	885.166	722.834
13	Hasan Belen	2.010.000	885.166	1.124.834
14	Rawan Kenal	2.010.000	885.166	1.124.834
15	Rustam Besan	2.010.000	885.166	1.124.834
Rata-rata				1.124.834

Sumber: Hasil wawancara Penyuling, 2022

Pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.124.834 menunjukkan nilai tengah atau titik pusat dari pendapatan yang diterima oleh tiap individu Data di atas menunjukkan. Setiap individu memiliki jumlah pendapatan yang diterima yang berbeda. Adapun nilai pemasukan rata-rata ialah Rp 1.124.834 dengan jumlah penerimaan yakni 7 orang. Kemudian terdapat 5 orang penyuling yang memiliki pendapatan Rp 722.834 per bulan. Adapun penerimaan yang paling rendah terdapat 2 orang dengan nilai pemasukan 320.834. Dan pemasukan tertinggi ada 1 orang dengan nilai pemasukan 1.526.834.

Pemasaran Minyak Kayu Putih Produk Minyak Kayu Putih Desa Basalalae Kecamatan Waelata

Produk Minyak Kayu Putih dari Desa Basalalae, Kecamatan Waelata, memiliki ciri khas yang unik dan dihasilkan dengan menggunakan bahan baku alami yang berasal dari daun dan ranting pohon kayu putih. Desa Basalalae terletak di daerah yang kaya akan pohon kayu putih, sehingga produk minyak kayu putih dari daerah ini dikenal akan keaslian dan kualitasnya. Minyak kayu putih yang diproduksi di Desa Basalalae umumnya dikenal memiliki aroma yang segar dan khas. Proses penyulingan minyak kayu putih dilakukan dengan hati-hati menggunakan metode tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjaga kualitas dan keaslian minyak kayu putih yang dihasilkan, sehingga produk tersebut menjadi sangat dihargai oleh konsumen.

Selain itu, produk minyak kayu putih dari Desa Basalalae dapat digolongkan dalam produk organik. Bahan baku yang digunakan sebagian besar biasanya berasal dari pohon

kayu putih yang tumbuh secara alami dan bebas dari penggunaan pestisida atau bahan kimia berbahaya. Hal ini menjamin produk yang dihasilkan bersifat alami, tanpa adanya residu kimia yang berpotensi berbahaya bagi pengguna. Selain faktor keberlanjutan dan lingkungan, produk minyak kayu putih Desa Basalalae juga mencerminkan kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Proses produksi yang melibatkan metode tradisional menjaga keotentikan dan keaslian produk ini. Pengetahuan turun temurun tentang penyulingan minyak kayu putih diwariskan dari generasi ke generasi, menggambarkan pentingnya pelestarian tradisi dan budaya dalam produksi minyak kayu putih.

Dengan demikian, produk minyak kayu putih Desa Basalalae bukan hanya sekadar komoditas perdagangan, tetapi juga merupakan simbol kelestarian alam, keberlanjutan, dan kearifan lokal. Konsumen yang menghargai nilai-nilai tersebut cenderung mencari produk minyak kayu putih dari Desa Basalalae sebagai pilihan mereka. Dalam hal ini, produk minyak kayu putih Desa Basalalae tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga membawa dampak positif dalam pelestarian alam dan warisan budaya lokal.

Harga Minyak Kayu Putih Desa Basalalae

Harga Minyak Kayu Putih Desa Basalalae Kecamatan Waelata, saat ini adalah Rp. 402.000 per liter. Harga ini dapat berfluktuasi tergantung pada berbagai faktor seperti pasokan dan permintaan pasar, musim panen, serta kualitas dan keaslian produk. Desa Basalalae terkenal akan minyak kayu putih berkualitas tinggi yang dihasilkan, sehingga harga yang ditawarkan mungkin

mencerminkan nilai-nilai tersebut. Harga yang ditetapkan mencerminkan sejumlah faktor termasuk biaya produksi, upaya petani dan pengrajin dalam proses pengolahan dan penyulingan, serta kebutuhan pasar. Konsumen yang mencari minyak kayu putih alami dan berkualitas tinggi sering kali bersedia membayar harga yang lebih tinggi untuk memperoleh produk yang memenuhi standar yang diharapkan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga Minyak Kayu Putih Desa Basalalae. Pertama, faktor ketersediaan bahan baku kayu putih dapat berperan penting. Jika pasokan kayu putih terbatas atau sulit ditemukan di daerah tersebut, hal ini dapat memengaruhi harga dan menyebabkan kenaikan. Selain itu, faktor biaya produksi juga memainkan peranan. Biaya produksi termasuk biaya pengumpulan bahan baku, proses penyulingan, dan pemurnian minyak kayu putih. Jika biaya produksi meningkat, hal ini dapat mempengaruhi harga jual produk. Selanjutnya, faktor permintaan pasar juga berpengaruh. Jika terdapat permintaan yang tinggi terhadap Minyak Kayu Putih Desa Basalalae, harga dapat naik karena tingginya permintaan. Selain itu, kualitas dan keaslian produk juga memainkan peranan dalam penetapan harga. Jika minyak kayu putih dari Desa Basalalae terkenal karena kualitasnya yang baik dan keaslian produknya terjamin, maka harga yang ditetapkan bisa mencerminkan hal tersebut.

Terakhir, faktor biaya operasional dan overhead juga berpengaruh. Biaya operasional seperti biaya listrik, biaya transportasi, dan biaya tenaga kerja dapat mempengaruhi harga jual. Semakin tinggi biaya operasional, semakin tinggi kemungkinan harga jual juga akan naik.

Dalam hal ini, harga Minyak Kayu Putih Desa Basalalae, Kecamatan Waelata sebesar Rp. 402.000 per liter dapat mencerminkan sejumlah faktor seperti ketersediaan bahan baku, biaya produksi, permintaan pasar, kualitas produk, dan biaya operasional. Perlu diingat bahwa harga dapat berubah seiring waktu dan fluktuasi pasar, oleh karena itu, penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam menentukan harga produk minyak kayu putih.

Distribusi Minyak Kayu Putih Desa Basalalae

Proses distribusi minyak kayu putih di Desa Basalalae sangat terorganisir dengan baik. Setelah pohon kayu putih dipanen, daun dan rantingnya diproses secara hati-hati untuk mendapatkan minyak esensial yang berkualitas. Kemudian, minyak kayu putih ini dikemas dengan rapi dalam botol atau kemasan lainnya sebelum didistribusikan ke berbagai toko lokal dan pasar tradisional. Distribusi minyak kayu putih Desa Basalalae tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga mencapai pasar nasional dan internasional. Kualitas unggul dari minyak kayu putih ini telah mendapatkan reputasi yang baik di antara konsumen, sehingga permintaan terus meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Basalalae, tetapi juga membantu mempromosikan kekayaan alam dan kearifan lokal. Melalui distribusi minyak kayu putih, Desa Basalalae juga menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Banyak warga yang terlibat dalam proses pengumpulan bahan baku, produksi minyak, pengemasan, dan distribusi. Hal ini berdampak positif terhadap perekonomian lokal, meningkatkan

taraf hidup masyarakat, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa produksi pada penyulingan minyak kayu putih di Desa Basalalae Kecamatan Waelata. Pengolahan minyak kayu putih terdapat beberapa tahapan yakni Pemanenan kayu putih, Pemisahan kayu putih, Penyulingan, Pemurnian dan yang terakhir Penyimpanan untuk memastikan minyak kayu putih tetap segar dan tidak teroksidasi, Dalam satu kali produksi mereka menghasilkan minyak kayu putih sebanyak 4 –5 liter. Rata rata pendapatan yang diterima oleh penyulingan minyak kayu putih Desa Basalalae Kecamatan Waelata sebesar Rp 1.124.834. Distribusi minyak kayu putih Desa Basalalae tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga mencapai pasar nasional. Adapun harga minyak kayu putih saat ini 402.000 per liter.

DAFTAR PUSTAKA

Buru, D. K. (2014). Pemetaan Aset Daerah Kayu Putih Pulau Buru. Dinas Kehutanan Buru.

Kartikawati, N. K., Rimbawanto, A., Susanto, M Baskoro Adi, L., & P. (2014). *Budidaya Dan Prospek Pengembangan Kayu Putih (Melaleuca cajuputi)*. Bogor: IPB Press.

Kasmudjo. (1992). *Usaha Stimulan Pada Getah Pinus*. Duta Rimba.

Kehutanan, K. (2008). *Buku Statistik Kehutanan Indonesia*. Jakarta: Dephut.

Leuwol, F. S., Salampessy, M., & Dewi, W. A. (2023). Analysis of the Application of WFH Policies in Overcoming Pollution Problems in Jakarta. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1400-1404.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v6i3.33939>

Moh Pabudu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta Bumi Aksara.

Salikin KA. (2003). *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.

Sari. (2010). *Peranan Agroindustri Pertanian*. Penerbit Lembaga Penerbit Departemen Teknik Industri. Yogyakarta.

Souhuwat, R., Ambarawati, I. G. A. A., & Arga, I. W. (2013). Prospek Pengembangan Agribisnis Minyak Kayu Putih di Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 1(1), 1-15.

Susanto. (2003). Identification Of the Dominant Rainfall Region Within End Their Relationship to Sea Surface Temperature.